



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 1904 - 1909

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Analisis Pengelolaan Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan SDM Berkarakter

Ulil Amri^{1✉}, Hendri², Sufyarma Marsidin³, Nurhizrah Gistituati⁴

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : ulilamri845@gmail.com¹, hendri@mpd.com², sufyarma@fip.unp.ac.id³, gistituatinurhizrah@gmail.com⁴

Abstrak

Desentralisasi pendidikan merupakan suatu bentuk reformasi yang perlu dijalankan dengan baik, salah satunya dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 3 Negeri Besar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan sumber data *primer* yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media *online*. Analisis datanya yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS sudah diterapkan SMPN 3 Negeri Besar, Negeri Besar, Way Kanan dengan melakukan tiga gerakan inspiratif yaitu (1) Program manajemen sekolah terbuka dengan melakukan pendekatan dengan komite dan orang tua siswa, (2) Program jumpa kopi sebagai tingkatkan minat baca, dan (3) program SIMAK atau Sinergi Interaksi Memantau Aktif Pembelajaran di Kelas. Dengan adanya program MBS, diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: MBS, Kualitas, Pendidikan.

Abstract

Decentralization of education is a form of reform that needs to be carried out properly, one of which is by implementing School-Based Management (SBM). The purpose of this research is to find out the implementation of School-Based Management (SBM) in SMPN 3 Negeri Besar. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection uses primary data sources obtained through interviews and secondary data sources obtained through online media. Data analysis is by data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of SBM has been implemented SMPN 3 Negeri Besar, Negeri Besar, Way Kanan by doing three inspiring movements, namely (1) Open school management program by approaching with committees and parents of students, (2) Coffee meeting program as an increase in reading interest, and (3) SIMAK program or Synergy interaction monitoring active learning in the classroom. With the SBM program, it is expected to realize educational goals effectively and efficiently.

Keywords: MBS, Quality, Education.

Copyright (c) 2021 Ulil Amri, Hendri, Sufyarma Marsidin, Nurhizrah Gistituati

✉ Corresponding author

Email : ulilamri845@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.686>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang optimal dan efektif maka tentu diperlukan sebuah pola pengelolaan dan pengembangan pendidikan yang baik. Pengelolaan pendidikan yang baik, tentu saja akan memunculkan suatu kebijakan yang dapat melahirkan sebuah aturan yang akan dapat diimplementasikan pada arah pengembangan pendidikan kedepannya. Aturan yang dilahirkan dari kebijakan pengelolaan pendidikan tersebut, tentu saja tidak hanya menasar pada keuntungan finansial dalam lembaga pendidikan tersebut, namun juga lebih mengacu pada terciptanya out put (SDM) dari lembaga tersebut yang juga memiliki karakter yang baik.

Apa lagi dalam konteks kekinian, pendidikan karakter menjadi titik fokus dalam sistem pendidikan Indonesia dan menjadi unsur utama dalam kurikulum 2013 pada sistem pendidikan Nasional, yang bermuara pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terkonsentrasi pada sikap religius dan sikap sosial yang baik. Berbagai upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut pada lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi suatu kemestian yang harus dilaksanakan.

Berbagai macam lembaga pendidikan non formal banyak muncul di tengah-tengah masyarakat (Kamil, 2007). Berdasarkan data statistik pendidikan non formal yang ada di Indonesia sampai tahun 2015 lembaga kesetaraan Paket A, B dan C berjumlah 12.369, kemudian lembaga kursus berjumlah 19.139, serta pusat kegiatan belajar masyarakat berjumlah 11.500. (Pendidikan et al., 2016). Berdasarkan data ini tentu saja terlihat bahwa lembaga pendidikan non formal juga menjadi salah satu kekuatan penting dalam proses pendidikan di Indonesia, dan tak kalah pentingnya adalah kekuatan dalam pendidikan karakter yang sedang di galakkan oleh Pemerintah Indonesia saat ini.

Berkaca pada realitas karakter anak bangsa saat ini, berbagai persoalan muncul, dimulai permasalahan narkoba, seks bebas, tawuran, perjudian, dan berbagai penyakit masyarakat lainnya. Persoalan ini muncul tidak terlepas dari bagaimana berbagai jalur telah mengambikan pendidikan karakter (*character building*) ini, apakah itu jalur pendidikan, keluarga, agama, masyarakat, aparat, maupun jalur media (Soedarsono, 2010).

Momentum Hari Pendidikan Nasional pada Tanggal 11 Mei 2010 Presiden RI Sulilo Bambang Yudhoyono mencangkan pendidikan karakter, dan ini dijadikan sebagai tonggak bangkitnya bangsa Indonesia dari keterpurukan, (Soedarsono, 2010) terutama dalam menjawab berbagai permasalahan karakter bangsa yang tengah terpuruk saat ini. Serta guna menjawab tantangan ini tentu saja permasalahan karakter anak bangsa bukan hanya masalah dari lembaga pendidikan formal, namun juga pada lembaga – lembaga pendidikan non formal sehingga apa yang jadi muara dari pendidikan karakter ini dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian yang komprehensif tentang bagaimana peran lembaga pendidikan non formal dalam menciptakan generasi (SDM) yang berkarakter, dalam sebuah makalah yang berjudul Analisis Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan SDM yang Berkarakter. Kajian ini sangat penting untuk pengembangan keberadaan pendidikan non formal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dan selanjutnya diolah secara filosofis dan teoritis. Dengan demikian objek kajian dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, baik *literature* yang terkait secara langsung maupun hanya merupakan literatur pendukung (Hadi, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengelola Lembaga Pendidikan

Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “kelola” yang berarti mengusahakan; menyelenggarakan; dan mengurus. Kata ini mendapat imbuhan pe-an maka menjadi pengelolaan yang berarti penyelenggaraan atau perusahaan.(Wojowasito, 2008). Sedangkan pengertian pendidikan, Marimba mengatakan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,(Ahmad, 1999).

Pengelolaan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu upaya dalam melakukan kelola dan mengelola segala sesuatu yang ada, serta menentukan proses pendidikan. Pengelolaan pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan pengembangan segala komponen yang ada di dalam sistem pendidikan, terutama komponen dari Sumber Daya Manusia (SDM) nya.(Danhas, 2021).

Pengelolaan pendidikan juga dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian kegiatan dalam merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.(Sukito, 2008).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sadar serta sungguh-sungguh dari seorang pendidik guna mengajarkan berbagai nilai-nilai kepada peserta didiknya, dan merupakan suatu upaya yang proaktif dilakukan baik oleh sekolah maupun oleh pemerintah, guna membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain(Hariyanto, 2012).

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet “*Character education is the effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of charecter we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temtation from within*”.

Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan(Gunawan, 2012). Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah(Dharma Kesuma, 2011).

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku(Azzet, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Muslich, 2011).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter merupakan suatu proses dalam memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, dengan memiliki nilai-nilai yang baik dalam rangka pengembangan peserta didik memiliki kemampuan dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebiatikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Model Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal dalam Menciptakan SDM Berkarakter

Pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tentu juga tugas dan fungsi yang sama dengan pendidikan formal yaitu memberikan layanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat yang menjadi sasaran dari lembaga pendidikan non formal tersebut. Pendidikan non formal hadir di tengah-tengah masyarakat, bersama-sama dengan pendidikan formal, dalam rangka memastikan tujuan pendidikan nasional tercapai. Pendidikan non formal juga menjadi pilar penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter. (Himayaturrahmah, 2017) Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna. (Ishak Abdulhak, 2012).

Pada tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, nama Direktorat DISKLUSEPA diganti menjadi Direktorat PNFP (Pendidikan Non Formal dan Pemuda). Berdasarkan UU tersebut jalur, jenis, dan satuan PNF mengalami perubahan guna disesuaikan dengan tuntutan masyarakat tentang pendidikan. Satuan pendidikan non formal diperluas menjadi enam yaitu, lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan belajar Masyarakat, mejelis taklim serta satuan pendidikan sejenis. (Ishak Abdulhak, 2012).

Maka ketika lembaga pendidikan non formal secara tupoksinya memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan pendidikan non formal, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter, dengan demikian tentu saja pembinaan karakter ini tidak dapat dilepaskan dalam sistem pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan non formal. Kontribusi pendidikan non formal dalam pembinaan karakter serta pemberdayaan masyarakat tidak akan dapat dilepaskan dari tugas pendidikan non formal itu sendiri. Sudjana secara jelas menyebutkan bahwa tugas dari pendidikan non formal tersebut terdiri dari:

1. Membelajarkan warga belajarnya supaya mereka memiliki serta juga mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan.
2. Membelajarkan warga belajarnya supaya mereka dapat meningkatkan dan memanfaatkan sumber alam guna meningkatkan taraf hidupnya, (Sudjana, 2010).

Khusus pada point pertama inilah, fokus penelitian ini dijabarkan yaitu Membelajarkan warga belajarnya supaya mereka memiliki serta juga mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi pemungkinan perubahan di masa depan, dalam hal ini An-Nahlawi ada beberapa strategi yang harus dilaksanakan diantaranya adalah:

1. Mendidikan melalui dialog Qur'ani dan Nabawi.

Menanamkan nilai-nilai Islami tidak semudah membalikkan telapak tangan, tidak semudah memperbaiki benda kesayangan yang rusak. Namun menghadapi benda hidup ditambah benda hidup tersebut adalah darah daging kita sendiri. Mendidik generasi muda dengan dialog Qur'ani artinya memberikan peluang interaksi edukatif dengan peserta didik atau anak-anak kita. Interaksi edukatif adalah adanya hubungan yang harmonis secara lahir dan batin antara anak dan orang tua sehingga segala permasalahan dapat dikomunikasikan dan

didiskusikan bersama-sama. Dialog yang dapat diambil dari Qur'an dan riwayat Nabi berupa lemah lembut, dinamis, fleksibel, penyabar, kasih serta rasa sayang yang tinggi.

2. Mendidik melalui kisah-kisah.

Strategi, metode pendekatan dan lainnya telah banyak mengalami perkembangan dunia pendidikan. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baik oleh peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Strategi, metode dan pendekatan dapat seiring sejalan dalam proses pembelajaran, untuk itu kajian metode melalui kisah-kisah terdahulu adalah pengalaman hidup yang tidak dapat dinafikan oleh bangsa hari ini. Perjuangan bangsa contohnya; pengalaman perjuangan bangsa tempo dulu bukan goresan sejarah biasa, namun lebih dari itu perjuangan dulu menunjukkan karakter bangsa yang dahulu ternyata jauh lebih besar dibandingkan hari ini. Kisah perjuangan bangsa memiliki karakter pejuang keras, kesungguhan, kebersamaan, tanpa pernah menyerah untuk meraih sebuah keberhasilan. Kisah-kisah perjuangan inilah yang seharusnya tetap ditanamkan pada jiwa generasi bangsa hari ini, agar mereka juga dapat merasakan serta memiliki tanah air bangsa Indonesia.

3. Mendidik melalui perumpamaan,

Mengembangkan karakter bangsa adalah nilai luhur guna bangkitnya jiwa patriotisme terhadap bangsa itu sendiri. Metode pananaman yang dimaksud adalah memberikan perumpamaan yang positif terhadap fenomena-fenomena alam yang diluar kemampuan manusia umumnya. Perumpamaan yang dimaksud bahwa memberikan pemahaman serta paradigma berpikir atas semua masalah hidup. Karena kenyataan hidup hari ini tergantung pada pikiran yang datang hari ini. Esok kita ditentukan oleh ke mana pikiran membawa kita.

4. Mendidik dengan keteladanan.

Pengembangan karakter bangsa dapat memberikan pengalaman hidup yang baik melalui profil pemimpin bangsa. Pemimpin bangsa dari Presiden (kepala Negara) hingga kepala keluarga (bapak atau ibu), dari kepemimpinan eksekutif dan legislatif karakter bangsa juga terlihat. Masyarakat awam kini dapat menilai bagaimana profil pemimpinnya dari tingkat atas hingga yang paling bawah. Profil pemimpin mereka akan selalu dikenang bahkan melekat permanen diberbagai aktivitas hidup masyarakatnya. Fenomena yang terangkum dari berbagai kejadian rapat pimpinan menunjukkan karakter bangsa yang kurang baik sehingga memberikan pengaruh besar pada masyarakatnya sendiri. Profil pemimpin adalah tinta hitam bagi masyarakat yang secara sadar atau tidak juga akan mereka lakoni ketika duduk dibangku jabatan tersebut.

5. Mendidik melalui praktek dan perbuatan.

Sebagai seorang pemimpin dan pendidik dituntut untuk mampu menyamakan antara perkataan dan perbuatan. Perkataan adalah ungkapan manis yang sering terucap oleh seorang dan sering kurang mengontrolnya dengan perbuatan pada dirinya. Mendidik karakter bangsa dapat pula menyeimbangkan antara perkataan dan perbuatan. Krisis figur seorang pemimpin juga faktor utama menjadikan karakter bangsa menjadi ternoda. Dosadosa pemimpin dan pendidik menjadi pengikat kuat bagi masyarakat untuk mengikuti tanpa penyeleksian melalui nilai-nilai yang benar.

6. Mendidik dengan targhib dan tarhib, mendidik karakter bangsa perlu ada perubahan dari yang biasanya. Mendidik dengan targhib adalah menciptakan rasa aman, tentram, damai serta sejahtera bagi masyarakat bangsa Indonesia. Metode ini tidak menginginkan sebelah pihak atau kelompok. Asas metode targhib adalah keadilan bagi masyarakat seutuhnya tanpa terkecuali. Sedangkan metode tarhib adalah metode pemberian sanksi bagi yang melakukan pelanggaran hukum yang sudah ditetapkan.

KESIMPULAN

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal guna melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, PKBM, majelis taklim serta satu pendidikan yang sejenis. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai

keagamaan, keindahan, etika dan makna, maka diperlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam rangka membentuk SDM yang berkarakter dari lembaga pendidikan nonformal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak yang telah membantu suksesnya penelitian ini, terutama bapak Prof. Dr. Syufyarma, M.Pd. dan Ibu Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed, selaku dosen pembimbing sehingga selesai makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. M. (1999). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Ma'arif.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 66–75.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danhas, Y. (2021). *Analisis Pengelolaan Dan Kebijakan Pendidikan/Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dharma Kesuma, et. all. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Reserach*. Yogyakarta: Rake Sari.
- Hariyanto, M. S. dan. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (2nd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Himayaturahmah, E. (2017). Strategi Pengembangan Manajemen Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Di Provinsi Riau. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.96>
- Ishak Abdulhak, U. S. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: RajaGrafindo Pustaka.
- Kamil, M. (2007). Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal Dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar. *Jiv*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.21009/jiv.0202.2>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Jenderal, S., Data, P., Statistik, D. A. N., & Dan, P. (2016). *Pendidikan Nonformal*. 20.
- Soedarsono, S. (2010). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang* No Title (02 ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sudjana. (2010). *Pendidikan Nonformal, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sukito, A. dan M. S. (2008). *Pengelolaan Pendidikan "Teori dan Praktek."* Prospect.
- Wojowasito, S. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Malang: CV. Pangarang.